LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA[1]

STANISLAUS KOSTKA DARMAWIJAYA PR

Pendahuluan

Bila orang diminta mempertanggungjawabkan sebuah gerakan, maka banyak hal bisa dipertanggungjawabkannya. Tetapi bila orang diminta merenungkan kembali sebuah gerakan yang sama, maka hanya hal-hal yang mencolok akan muncul dalam renungan itu. Pembicaraan ini akan menempuh cara yang kedua.

Beberapa hal yang terungkap dalam gerakan yang disebut Lembaga Biblika Indonesia itu akan direnungkan. Apa yang terungkap terutama dalam rencana kerja, usaha dan perjuangan selama sekitar 17 tahun akan disimpulkan dalam tujuh pokok berikut[2]:

1. Apa dan siapa Lembaga Biblika Indonesia;
2. Perlunya Kerasulan kitab Suci dalam kehidupan dan perkembangan iman di Indonesia, seperti diyakini oleh Lembaga tersebut.
3. Beberapa kebijakan yang diambil selama ini;
4. Masalah-masalah yang dihadapi selama perjalanan;
5. Wawasan masa depan Kerasulan Kitab Suci.
6. Tahapan pembinaan
7. Sasaran: Sarasehan-neges-mbangun bebrayan agung

Karena keterbatasan ruang yang tersedia renungan ini akan dilaksanakan secara ringkas.

1. *Apa dan siapa Lembaga Biblika Indonesia*[3]

Perlu kiranya diperkenalkan apa dan siapa Lembaga Biblika Indonesia ini.

1.1 Menurut Anggaran Dasar/Direktorium Lembaga Biblika Indonesia pasal 2, Lembaga ini adalah sebuah Yayasan otonom yang diakui dan disahkan oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia[4]. Sebagai Yayasan yang bergerak dalam lingkup reksa kehidupan jemaah beriman Katolik di Indonesia, Lembaga ini juga diserahi tugas oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia untuk memajukan dan memperdalam cinta serta pengetahuan tentang Kitab Suci bagi seluruh jemaah Kristen Katolik di Indonesia. Maka menjadi tujuan Lembaga inilah mengusahakan agar Kitab Suci benar-benar berperan dalam kehidupan jemaah Kristen Katolik di Indonesia, sesuai dengan ketetapan Konsili Vatikan kedua.[5]

1.2 Tugas Lembaga ini sejauh disadari oleh pendukungnya adalah meneliti, mempelajari seluk beluk Kitab Suci dan sekaligus menjadikan Kitab Suci suatu kegiatan iman jemaat Kristen Katolik di Indonesia. Baik tugas akademis maupun tugas pelayanan reksa kehidupan jemaah ini merupakan tugas yang sama bobotnya bagi Lembaga Biblika Indonesia.[6]

1.3 Siapa yang sebetulnya membentuk Lembaga ini?[7] Lembaga ini terutama didukung oleh para ahli Kitab Suci di Indonesia[8]. Namun juga tidak perlu disangsikan bahwa pelaksanaan Kerasulan dilaksanakan oleh para pejuang di lapangan. Mereka itu terutama adalah para delegatus Kitab Suci[9] di Keuskupan masing-masing beserta para pendukung mereka. Maka Lembaga Biblika Indonesia sungguh suatu Lembaga yang mencoba hidup baik di lapangan maupun di lingkungan pemikir dan peneliti. Untuk kegiatan harian Lembaga ini dipercayakan pada beberapa tenaga inti. Sebagai tenaga inti di Kantor Lembaga yang terletak di Jl. Kramat Raya 134 Jakarta 10430 adalah Bapak A.S. Hadiwiyata, sebagai Sekretaris Lembaga Biblika. Kantor itu dibantu dengan staf. Khusus sebagai anggota staf untuk memikirkan pelbagai penerbitan adalah Bapak Stefan Leks. Sebagai Bendahara Lembaga duduklah Pater Martin Harun OFM. Beliaulah yang mengelola segala sumbangan untuk gerak langkah Lembaga ini, terutama mengelola modal yang dipercayakan oleh jemaah kepada Lembaga ini. Sedang sebagai wakil ketua duduklah Pater H. Piedyarto, OCarm dan sebagai ketua adalah Romo St. Darmawijaya. Tenaga inti inilah yang memprihatinkan pergerakan Lembaga ini setiap saat. Perlu diketahui bahwa hanya staf

ekretariatlah yang merupakan tenaga penuh Lembaga ini, sedang ainnya adalah sukarelawan yang mempunyai tugas pokok lain dalam ehidupan seharian mereka.

Dengan demikian bisa dibayangkan bahwa Lembaga ini merupakan ebuah swadaya yang hidup dan matinya tergantung dari kerelaan ersama. Tanpa kerelaan dan semangat juang itu Lembaga ini sudah asti segera bisa dikubur.

Perlunya Kerasulan Kitab Suci di Indonesia

Seperti pernah diutarakan oleh Pater C. Groenen yang menjadi ikal bakal Lembaga ini pada tahun 1977 di hadapan Konferensi Waligereja Indonesia, ada tiga alasan dasar yang menopang perlunya Kerasulan Kitab Suci di Indonesia. Satu tambahan alasan bisa dikemukakan berdasarkan kenyataan hidup jemaah dalam kancah wilayah Indonesia.

2.1 Sebagai jemaat muda umat Katolik di Indonesia sedang mencari jatidiri, maka Kitab Suci sebagai sumber kehidupan iman sepantasnya mendapat perhatian.

2.2 Dalam Kitab Suci jemaah Kristen Katolik di Indonesia mempunyai landasan kuat dan luas bagi pengembangannya. Dalam Kitab Suci tercantum rumusan Iman yang membuka cakrawala luas, bila diterjemahkan dalam terang Roh Yesus Kristus. Pelbagai pola kehidupan Iman bisa dikembangkan secara subur.

2.3 Jemaah Kristen Katolik di Indonesia haus akan firman Allah. Kehausan suci itu perlu mendapatkan tanggapan yang memadai dalam pembinaan jemaah.

2.4 Dalam konteks kehidupan jemaah beriman Kristen Katolik di Indonesia bisa ditambahkan alasan ini: Jemaah Kristen Katolik di Indonesia kerap kali harus hidup dalam pelayanan minimal oleh petugas pelayanan resmi, baik itu Imam maupun Katekis. Maka jemaah itu harus bisa menimba kehidupan Iman mereka dari sumber sendiri, yakni sumber yang diwariskan oleh jemaah beriman perdana kepada generasi sesudahnya. Hal ini juga didorong oleh Konsili Vatikan II yang menegaskan bahwa jemaah beriman mempunyai dua sumber untuk mengelola hidup iman mereka, yakni sumber dari meja perayaan (Ekaristis) dan sumber dari meja sabda (Kitab Suci)[10]. Terutama sumber dari meja sabda itulah yang perlu digerakkan bagi kehidupan setiap hari.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas disusunlah suatu strategi, dipilih kebijakan, disusun rencana kerja sebagai pedoman untuk melancarkan gerakan yang bisa menyuburkan kehidupan itu.

3. *Kebijakan yang diambil selama ini*[11]

Karena terbatasnya tenaga dalam Lembaga Biblika Indonesia sendiri, maka Lembaga ini mengajukan beberapa pilihan kegiatan untuk menegaskan realisasi tujuan dan tugas yang diemban oleh Lembaga tersebut. Adapun pilihan itu ialah

3.1 Memperhatikan tersedianya sarana-sarana Kerasulan Kitab Suci, seperti penyediaan Teks Kitab Suci yang baik dalam pelbagai bentuk[12]. Kecuali itu juga sarana-sarana penunjang bagi penggerak Kerasulan Kitab Suci tersebut di lapangan. Dengan demikian gerakan bisa ditopang dengan mudah.

3.2 Memperhatikan kegiatan-kegiatan Kerasulan Kitab Suci yang efektif untuk menggerakkan jemaah, seperti Hari Minggu Kitab Suci Nasional[13], pembentukan tenaga penggerak baik di tingkat nasional maupun di tingkat lokal.

3.3 Memperhatikan penggerak-penggerak sendiri terutama dalam tingkat Keuskupan dan aparat yang tersedia, sehingga bisa dirintis kerjasama intensif dan terarah guna pengembangan karya Kerasulan di Keuskupan-keuskupan.

3.4 Mengadakan pelbagai penyuluhan dalam bentuk kursus pendek maupun kursus panjang untuk mempersiapkan para penggerak. Kursus ini terutama diperhatikan sebagai pendasaran bagi pemahaman akan Kitab Suci.

Masih banyak kiranya kegiatan lain yang pantas diperhitungkan, namun selama ini Lembaga ini baru mampu menangani hal tersebut, karena terbatasnya tenaga dan dana.

3.5 Penting adalah usaha Lembaga Biblika Indonesia dalam bidang penerbitan yang ditopang oleh penerbit-penerbit seperti Obor, Nusa Indah dan Kanisius. Kerjasama dengan penerbitan yang sudah punya nama ini terutama untuk melayani para penggerak, tetapi juga diusahakan penerbitan yang bisa memberikan sumbangan pemahaman dan wawasan bagi orang beriman Kristen Katolik.

Tidak boleh diabaikan bahwa lembaga Biblika Indonesia juga mendukung munculnya pelbagai usaha menggerakkan entah kelompok besar maupun kelompok kecil. Usaha seperti itu yang perlu dipertimbang-

tan misalnya gerakan hidup sungguh berdasarkan firman dalam kelompok-kelompok kecil yang bisa menjadi organ hidup seluruh jemaat. Gerakan "neges" sabda Ilahi baik dalam hidup maupun dalam Kitab Suci akan menyuburkan kehidupan umat sebagai kelompok alternatif. Untuk memperhatikan kelompok-kelompok basis sepertti itu tentu dibutuhkan tenaga penggerak yang mahir dan terutama tenaga yang sungguh hidup dari firman.

Dalam kelompok seperti itu diharapkan firman Allah akan menjadi berita baik bukan hanya untuk kelompok Kristen Katolik sendiri, melainkan juga bagi yang lain. Mereka yang lain pun bisa ditawari kabar gembira yang oleh orang Kristen Katolik mereka gali dari penghayatan dan pemahaman iman mereka. Gerakan seperti inilah yang dilayani oleh Lembaga Biblika Indonesia dengan pelbagai penerbitan yang diusahakan sampai sekarang.

4. *Masalah yang dihadapi*

Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh Lembaga ini; tidak semua masalah sama bobot dan kepentingannya, maka disajikan di sini masalah yang dirasakan ikut menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas atau tidak.

4.1 Masalah pertama adalah masalah ketenagaan. Lembaga ini beranggotakan terutama para ahli tafsir, yang biasanya sudah sangat terikat pada Lembaga Pendidikan. Maka sumbangan mereka bagi Lembaga ini juga sangat terbatas. Tetapi kesulitan sebetulnya tidak terutama datang dari keterbatasan ini, melainkan datang dari lapangan. Para tenaga ahli itu sebagian besar bukan orang lapangan. Dengan demikian untuk menangani Kerasulan ada hambatan besar yakni masuknya informasi dari lapangan. Kalaupun ada kerap kali kerjasama antara mereka yang aktif di lapangan dengan para ahli sangat sedikit.

4.2 Hubungan Lembaga ini dengan keuskupan-keuskupan sebagai pendukung Lembaga ini juga boleh dikatakan minim. Dikatakan minim, karena hubungan itu terbatas pada para delegati, sejauh para delegati memang aktif dalam keuskupan sendiri. Bila delegati sudah tidak aktif dalam keuskupan sendiri, dan juga tidak ada usaha menghubungkan diri dengan Lembaga ini maka kesulitan segera terasa. Ada kontak yang sangat terbatas dengan mekanisme tertentu dalam hubungan Lembaga dengan Keuskupan-keuskupan.

4.3 Hubungan itu mungkin juga dibatasi lagi dengan kurangnya informasi dan komunikasi antara Lembaga Biblika dengan para de-

legati. Informasi kerap kali terbatas dari beberapa daerah beberapa delegatus yang meminta jasa bagi Lembaga ini. Ini menyebabkan kegiatan Kerasulan juga tersendat, dan membuat para tenaga Lembaga Biblika sendiri juga angkat tangan.

4.4 Kesulitan juga nampaknya muncul karena struktur warisan Lembaga ini. Dalam perannya Lembaga ini terutama berkecimpung dalam bidang akademis. Sedang suasana dan kondisi lapangan terbatas informasinya. Kerjasama antara para ahli dan penggerak lapangan terbatas dan mekanisme untuk menjalin hubungan yang baik belum sungguh berkembang. Dalam struktur sudah ada, tetapi mekanisme belumlah jalan. Kesulitan organisatoris ini nampaknya perlu segera dicarikan pemecahan dan jalan keluarnya.

4.5 Masalah kerjasama dengan pelbagai kelompok jemaat dan pembinaan atas segala kegiatan yang ada memang juga membawa masalah tersendiri bagi Lembaga ini. Kesulitan ini nampaknya bisa menyuburkan Lembaga ini sendiri dalam krida perutusannya, asal sungguh bisa membuka jalan bagi kelompok yang memberikan tantangan menyuburkan. Semua hambatan yang disebut di atas lebih mengenai organisasi. Ada hambatan lain yang bukan organisatoris yakni yang berhubungan dengan wawasan, sikap dan gaya hidup beriman.

Hambatan yang paling dirasakan oleh Lembaga Biblika Indonesia dalam menangani Kerasulan Kitab Suci ini ialah bagaimana beratnya mengubah sikap dasar umum yaitu hidup lewat perayaan Ibadah khas menjadi hidup menimba ilham dari sumber kehidupan iman sendiri, yakni Kitab Suci. Mengubah wawasan dan gaya kehidupan seperti itu nampaknya memerlukan kesabaran, pengertian dan terutama keteguhan sikap dalam memilih sarana dan cara melayani rekan-rekan seiman.

5. *Wawasan masa depan Kerasulan Kitab Suci*

Dalam Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci yang diselenggarakan pada tanggal 16-22 Desember 1987 di Yogyakarta diadakan sekedar evaluasi atas kelangsungan Kerasulan Kitab Suci selama ini. Dari evaluasi tersebut muncul aneka damba, rencana, kegiatan yang kiranya bisa mengembangkan Kerasulan Kitab Suci. Untuk sekedar memberikan pandangan menyeluruh akan adanya arus itu, beberapa hal ini bisa diperhatikan:

5.1 pentingnya membina sikap menghargai Kitab Suci sebagai sumber kehidupan Iman, baik di lingkungan para petugas gerejawi maupun dalam lingkungan jemaah;

5.2 pentingnya membina kader-kader yang sungguh bermutu bagi pengembangan Kerasulan tersebut;

5.3 pentingnya menggali Kitab Suci sebagai l andasan spiritualitas kaum Awam, membiasakan kaum awam bergaul dengan Kitab Suci dalam kehidupan mereka;

5.4 pentingnya Kitab Suci sebagai landasan kehidupan bersama dalam iman maupun landasan sikap serta kehidupan rohani pribadi dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, dalam pergaulan dengan orang lain;

5.5 pentingnya Kitab Suci untuk mengembangkan pola kehidupan bersama dalam dialog dengan agama lain, terutama agama Kristen sendiri.

Damba seperti itu tercetus di beberapa wilayah gerejawi Indonesia. Hal ini memberikan wawasan luas bagi pengembangan Kerasulan. Kalau damba seperti itu tetap hidup, maka juga kegiatan Kerasulan kitab Suci akan berkembang. Dinamika seperti inilah yang kiranya pantas mendapat perhatian para pejabat jemaat sehingga seruan nabi Amos tidak lagi dirasakan sebagai angin lalu: "Sesungguhnya, waktunya akan datang – demikianlah firman Tuhan Allah – Aku akan mengirimkan kelaparan ke negeri ini, bukan kelaparan akan makanan dan bukan kehausan akan air, melainkan akan mendengarkan firman Tuhan" 8:11.

Umat Kristen Katolik betul sudah mulai membaca Kitab Suci, bagaimana mereka dibina agar kebiasaan itu menjadi subur bagi hidup mereka, merupakan tantangan Kerasulan yang memberikan prospek cerah, tetapi juga susah[14].

6. *Tahapan pembinaan*

Selama tujuhbelas tahun ini proses Kerasulan nampaknya sudah melewati tiga tahapan pembinaan. Pada awalnya pembinaan dipusatkan pada usaha memperkenalkan kepada jemaat beriman apa itu Kitab Suci. Usaha ini disertai pelbagai informasi yang diterbitkan berupa pelbagai pengantar yang dirasakan perlu. Tahap kedua merupakan usaha menyampaikan wawasan dasar, atau pengantar dasar pemahaman akan Kitab Suci. Pengantar dasar itu disampaikan dalam kursus-kursus yang disebut kursus dasar. Pada dasarnya dibicarakan apa yang

oleh Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dei Verbum diutarakan, yakni pemahaman atas Wahyu, iman dan tradisi kehidupan Iman sendiri. Tahap ini juga memprihatinkan bagaimana memperkenalkan isi Injil dalam kehidupan iman Kristen Katolik. Sedang tahap ketika boleh dikatakan baru dimulai belum lama ini.

Tiga tahun terakhir ini arah pemikiran sedikit diperkembangkan menuju pengembangan jiwa dan semangat sumber sendiri, dengan memperhatikan apa yang disebut evangelisasi baru[15]. Diharapkan dengan mencanangkan evangelisasi baru terutama dalam keluarga (1994) dan bagi generasi muda (1995) maka Kitab Suci mulai berperan dalam kehidupan bersama. Kalau sabda Ilahi itu sungguh berperan dalam kehidupan bersama, diharapkan bahwa jemaah beriman sungguh mengembangkannya dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam perayaan iman bersama saudara seiman jemaah akan diteguhkan dalam kehidupan mereka secara mendalam. Tetapi dalam kehidupan mereka bersama orang yang berkeyakinan lain diperlukan gaya kehidupan yang bukan khas Kristiani, melainkan lebih terbuka, yakni membaca sabda Ilahi dalam hidup dan membaca sabda itu dalam Kitab Suci. Bagi jemaat beriman Katolik sendiri membaca Kitab Suci diharapkan memberikan ilham bagi kehidupan iman mereka sehingga semakin mendalam; dan bagi kehidupan bersama nilai-nilai universal yang terumus dalam Kitab Suci bisa ditawarkan sebagai warta gembira Kerajaan Allah.[16]

7. *Sarasehan – neges sabda – mbangun bebrayan agung*

Sebagai unsur inkulturatif yang hendak diperkembangkan dalam gerakan Kerasulan Kitab Suci dipikirkan bahwa lewat kebiasaan yang ada dalam masyarakat, yakni sarasehan, orang bisa memahami firman Tuhan yang hidup dalam terang firman tertulis. Istilah neges atau terbuka bagi sapaan Ilahi yang muncul dalam kehidupan maupun dalam Kitab Suci sebagai firman tertulis, maka orang mampu membangun keluarga besar kehidupan iman. Bagi orang Kristen Katolik sendiri mendengarkan firman hidup bisa bersama dengan yang lain. Sedang mendengarkan firman yang tertulis bisa digali bersama dengan rekan-rekan seiman. Dengan cara demikian semangat dialog diharapkan berkembang.

Bentuk seperti itu diusahakan menjadi bentuk hidup alternatif bagi pembinaan jemaah yang mengandaikan wawasan mengenai jemaah yang hidup dalam iman. Wawasan tersebut sungguh dilandaskan

dalam hubungan jemaat dengan Yesus Kristus yang secara dinamis dikembangkan dalam situasi dan kondisi konkret. Bukan lagi jemaat yang besar yang diwarnai oleh perayaan saja yang harus dikembangkan. Perayaan sebagai manifestasi keseluruhan jemaat beriman bisa sangat meneguhkan. Tetapi dinamika kehidupan nyata menuntut persekutuan kecil yang tangguh yang mampu menghadapi tantangan hidup setiap hari.

Jemaat seperti ini masih perlu dikembangkan, dibangun dan diteguhkan dalam usaha. Kerasulan Kitab Suci mencoba mengarahkan dinamika itu ke sana, dengan keyakinan bahwa bila dua atau tiga orang berkumpul atas namaNya, maka Ia juga hadir dan mengolah jemaah itu dengan kuat kuasa dan RohNya.[17]

Wasana kata

Bila ditinjau kembali perjalanan Lembaga Biblika Indonesia ikut terlibat dalam Kerasulan Kitab Suci maka ada hal-hal menggembirakan yang harus disebut. Setelah hampir tiga dasa warsa pasca Konsili Vatikan II yang memutuskan Kitab Suci menjadi sumber kehidupan Iman yang harus dibuka lebar-lebar bagi jemaah beriman, maka di Indonesia Kitab Suci sudah tidak asing lagi bagi jemaah beriman. Kalau ditanyakan sejauh manakah Lembaga Biblika Indonesia mampu menanamkan kebiasaan menggali sumber itu, harus dikatakan bahwa tanaman itu sedang tumbuh. Gerakan itu masih harus dikembangkan, karena kebiasaan itu masih harus bersaing dengan kebiasaan lain, yakni hidup dari perayaan-perayaan sakramental dan ibadah, di mana jemaah menjadi konsumtif terhadap sabda, tetapi belum sungguh kreatif menjawab sabda.

Menjadi cita-cita Lembaga Biblika Indonesia menjadikan orang Kristen Katolik di Indonesia menjadi pendengar sabda yang baik.[18] Sambil melihat tanda-tanda jaman yang ada, jemaah Kristen Katolik diajak neges (mencondongkan telinga) terhadap sabda Kitab Suci yang diharapkan mampu memberikan ilham bagi perjumpaan mereka dengan saudara-saudaranya yang berkehendak baik. Dengan demikian jemaah Kristen Katolik diharapkan mampu ikut menyumbang bagi bebrayan agung (keluarga besar) bangsa ini nilai-nilai adikodrati yang memberikan kemungkinan baru bagi pengembangan hidup religius di bumi Nusantara ini. Semoga impian seperti itu bukan hal yang ngayawara, melainkan betul ndaradasihi.[19]

Tentu saja usaha itu bukan menjadi pengganti bagi pembinaan Iman dalam perayaan sakramen yang sudah menjadi Tradisi dalam kehidupan jemaah beriman. Perayaan sakramen tetap penting untuk menjalin kebersamaan di antara orang beriman sendiri dan meneguhkan kehidupan bersama mereka. Perayaan seperti itu masih mampu menopang jatidiri orang beriman Katolik yang baik. Tetapi Firman yang digali boleh juga ikut serta membangun kehidupan bukan hanya secara sentral melainkan secara dinamis.

Sabda lalu menjadi tradisi yang hidup. Sabda itu bisa menjadikan kebersamaan orang beriman bergerak dalam kelompok kecil yang disuburkan oleh kekuatan sabda yang hidup. Di situ bahkan pertemuan dengan saudara-saudara yang beriman lain dimungkinkan, karena sambil mendengarkan sabda Ilahi mereka juga menyadari kehadiran Allah yang berkarya di dalam kehidupan mereka bersama. Di sini keyakinan seperti pernah dirumuskan oleh Mat 18:20 bisa menjadi kenyataan. Di mana ada dua atau tiga orang berkumpul atas nama Yesus Kristus, Dia akan hadir dan berkarya.

CATATAN

1 Refleksi ini pertama-tama untuk mengenangkan sumbangan besar Romo Tom Jacobs SJ yang memasuki masa purna karya sebagai dosen Tafsir bagi Lembaga Biblika Indonesia. Namun tetap masih diharapkan sumbangannya bagi Lembaga Biblika Indonesia dalam mengembangkan kerasulannya. Dan almarhum Romo Cletus Groenen OFM yang menjadi cikal-bakal Lembaga Biblika Indonesia. Ia dipanggil di hadirat Allah pada tanggal 25 Mei 1994. Semoga ilhamnya tetap berkembang dalam Lembaga ini.

2 Laporan cukup rinci atas usaha secara nasional yang dilaksanakan oleh Lembaga Biblika di tahun 1976 dilaporkan dalam *Spektrum*, VII(1977)no.2 dengan judul Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci. Dokpen MAWI 1977. Dari usaha ini muncullah kemudian beberapa usaha konkret di antaranya ialah gerakan Hari Minggu Kitab Suci Nasional, yang diputuskan dalam MAWI 1976. Satu hari Minggu tertentu – yakni Minggu pertama dalam bulan September – dalam tahun gerejani ditetapkan sebagai Hari Minggu Kitab Suci. Lih. J. Hadiwikarta, Pr, *Himpunan Keputusan MAWI 1924-1980.* no. 221. Obor, Jakarta 1981. hlm. 47.

3 Informasi lebih lanjut mengenai Lembaga Biblika Indonesia ini bisa dilihat dalam Lembaga Biblika, *Kerasulan Kitab Suci,* Jakarta 1977. hlm. 123-125. Juga dalam Direktorium Lembaga Biblika Indonesia.

4 Peresmian Lembaga Biblika Indonesia oleh MAWI pada tahun 1970 dengan alasan sebagai berikut:

- bahwa perlu adanya Instansi yang membina/mengawasi/menertibkan publikasi-publikasi di bidang Kitab Suci, baik dalam bentuk selengkapnya maupun saduran, perikop-perikop dan penafsirannya;
- bahwa perlu diadakan Badan semacam, agar dapat diakui sebagai anggota penuh dari World Catholic Federation for Biblical Apostolate;
- bahwa perlu diadakan peningkatan kerjasama yang telah ada dengan LAI di bidang penterjemahan, produksi dan distribusi Kitab Suci; maka MAWI menentukan meresmikan Lembaga Biblika menjadi Lembaga Konperensi dengan tugas: "Memperhatikan kepentingan-kepentingan Gereja di bidang penterjemahan, produksi dan distribusi Kitab Suci". J. Hadiwikarta, Pr., Himpunan Keputusan MAWI 1924-1980. Obor, Jakarta 1981. no. 214. hlm. 45-46.

5 Seruan Konsili Vatikan II terumus demikian: "Para ahli Kitab Suci Katolik dan ahli teologi lainnya dalam kerjasama yang erat harus berusaha, supaya mereka di bawah pengawasan Wewenang Mengajar yang suci dan dengan upaya-upaya yang tepat menyelidiki dan menguraikan Kitab Suci sedemikian rupa, sehingga sebanyak mungkin pelayan sabda ilahi dengan hasil yang baik dapat menyajikan santapan Kitab Suci kepada Umat Allah, untuk menerangi budi, meneguhkan kehendak, dan mengobarkan hati sesama untuk mengasihi Allah" (Dei Verbum 23). *Dokumen Konsili Vatikan* II. Obor. hal. 334. Hal ini menjadi semakin penting karena bagi jemaah beriman pun Kitab Suci harus menjadi sumber kehidupan iman. Maka usaha penerjemahan yang bertanggungjawab sudah harus dikerjakan. Konsili merumuskannya demikian: "Bagi kaum beriman kristiani jalan menuju Kitab suci harus terbuka lebar-lebar... karena sabda Allah harus tersedia pada segala zaman, Gereja dengan perhatian keibuannya mengusahakan, supaya dibuat terjemahan-terjemahan yang sesuai dan cermat ke dalam pelbagai bahasa, terutama berdasarkan teks asli Kitab suci." no. 22 Keprihatinan ini sejak awal keberadaan Lembaga Biblika Indonesia menjadi prioritas usaha.

6 Keyakinan ini bertumpu pada keputusan Konsili Vatikan II yang menegaskan peranan Kitab Suci terutama dalam pewartaan iman sebagai berikut: "Semua rohaniwan, terutama para imam Kristus serta lain-lainnya, yang sebagai diakon atau katekis secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dengan asyik dan mempelajarinya dengan saksama. Maksudnya jangan sampai ada seorang pun di antara mereka yang menjadi "pewarta lahiriah dan hampa sabda Allah, tetapi tidak mendengarkannya sendiri dalam batin" (DV 25). Dalam keputusan itu diyakini bahwa tugas mempelajari Kitab Suci dengan tekun, tugas pewartaan dan bahkan tugas pengolahan dalam kehidupan rohani menjadi keprihatinan dasar yang tidak boleh dipisahkan.

7 Sejarah singkat Lembaga Biblika ditemukan dalam *Kerasulan Kitab Suci.* Lembaga Biblika Indonesia, Jakarta 1977. Untuk hal ini hlm. 123.

8 Dalam daftar anggota Lembaga Biblika Indonesia yang tercantum dalam *Spektrum* VII (1977) no. 2 hlm. 136 kecuali para ahli Kitab Suci juga terdapat nama-nama instansi yang mendukung Kerasulan Kitab Suci; di antaranya ialah Pater A. Beding, SVD yang mengelola Percetakan dan Penerbitan Nusa Indah pada waktu itu. Hal ini akan membuka kemungkinan masuknya bukan ahli dalam Lembaga Biblika Indonesia.

9 Penggunaan istilah Delegatus Kitab Suci disetujui dalam sidang MAWI 1980, Lih. *Himpunan Keputusan MAWI 1924-1980.* Obor, Jakarta 1981. no. 229. hlm. 48. Dengan demikian kegiatan mereka juga didukung oleh Konferensi Waligereja Indonesia.

10 Konsili Vatikan sendiri merumuskannya demikian: "Kitab-kitab ilahi seperti juga Tubuh Tuhan sendiri selalu dihormati oleh Gereja, yang – terutama dalam Liturgi suci – tiada hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus, dan menyajikannya kepada Umat beriman" Dei Verbum 21. *Dokumen Konsili Vatikan II.* Obor. hlm. 333.

11 Pada sidang MAWI 1977 ditampilkan sumbangan pemikiran Pater C. Groenen yang waktu itu menjabat Ketua Lembaga Biblika Indonesia dengan judul Mengintegrasikan Kitab Suci dalam karya Pastoral. *Spektrum* no. 1, tahun VIII. 1978. Berdasarkan pemikiran itulah dirumuskan kebijakan-kebijakan yang kemudian mewarnai gerak langkah Kerasulan Kitab Suci di Indonesia. Salah satu langkah yang diambil ialah mencanangkan Hari Minggu Kitab Suci Nasional yang menjadi ajang kegiatan kerasulan di seluruh Indonesia.

12 Bisa dicatat dalam hubungan ini usaha yang dilaksanakan oleh Lembaga Biblika Indonesia dengan Komisi Liturgi MAWI untuk menerbitkan teks bacaan Ibadah yang disesuaikan dengan keperluaan jemaah. Terbitan ini kendati berdasarkan terbitan resmi, namun dicoba disesuaikan dengan penggunaan dalam Ibadah. Demikian juga usaha menerbitkan teks yang disesuaikan dengan Bahasa Indonesia Sederhana harus diperhitungkan sebagai sumbangan bagi Kerasulan yang tidak bisa dianggap gampang. Begitu juga usaha untuk menerbitkan teks Kitab Suci untuk anak-anak. Usaha terakhir ini belum selesai sampai saat ini.

13 Gerakan Hari Minggu Kitab Suci Nasional ini juga didukung oleh pelbagai terbitan. Biasanya diterbitkan brosir Gagasan Pendukung, Pertemuan Lingkungan, Pertemuan Muda-mudi dan beberapa hal sejenis.

14 Dalam Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci IV yang diselenggarakan di Yogyakarta tanggal 19-25 Juli 1992 semakin disadari betapa Kerasulan ini membutuhkan bukan hanya kerjasama dari pelbagai pihak, melainkan juga perencanaan yang semakin baik. Maka dicanangkan agar semangat Evangelisasi Baru, yakni membaharui semangat dan jiwa, membaharui cara dan bentuknya kerasulan sungguh diusahakan baik di tingkat Nasional maupun di tingkat lokal.

15 Dalam Rapat Forum Kerjasama Kerasulan Kitab Suci yang diselenggarakan di Sukabumi tanggal 17-20 Mei 1993 pernah ditegaskan kesepakatan sebagai berikut: Kerasulan Kitab Suci bercita-cita agar iman umat dahulu menjadi landasan hidup iman umat zaman ini, dan hendaknya umat menyadari sapaan Allah dalam Kitab Suci... Kerasulan Kitab Suci hendaknya menyadarkan umat bahwa Kitab Suci adalah sabda Allah dan serentak merupakan tanggapan manusia terhadap sabda itu. Umat hendaknya tidak memandang Kitab Suci sebagai kitab yang hanya memberi norma-norma etis/hukum saja, melainkan melihat dan menerimanya sebagai sumber inspirasi dalam pergumulan hidup dan imannya... Kerasulan Kitab Suci hendak menjawab kebutuhan-kebutuhan umat melalui program-program pelayanan terpadu antara komisi-komisi pada umumnya dan antara para pelaku Kerasulan Kitab Suci (Lembaga Biblika Indonesia dan Delegatus Kitab Suci) pada khususnya."
Dari sini nampak tantangan Kerasulan Kitab Suci sebagai usaha yang menggerakkan jemaah beriman untuk mengembangkan hidup iman bukan hanya dalam ibadah

atau perayaan yang khas iman (sakramental) melainkan juga dalam menggali sabda Ilahi yang hidup dalam Kitab Suci dan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan lainnya. Gerakan ini dimaksudkan bukan sekedar menjadi alternatif pembinaan jemaah melainkan sungguh sebagai kelengkapan pembinaan iman jemaah beriman. Pertimbangan seperti itulah yang akhirnya membuahkan rencana kerja seperti dilaporkan oleh Lembaga ini kepada Konferensi Waligereja Indonesia, seperti tercantum dalam *Spektrum* XXII (1994) no. 1 hlm. 105-110. Seperti nampak dalam rencana tersebut, kebijakan umum Kerasulan Kitab Suci berbeda tekanannya, yakni lebih memperjuangkan terwujudnya visi menjadikan Kitab Suci sebagai buku iman. Untuk menopang visi tersebut lebih diutamakan kerjasama dengan para Penggerak Kerasulan Kitab Suci dan komisi-komisi lain dalam Konferensi Waligereja Indonesia. Tentu saja penyediaan sarana masih penting tetapi mengembangkan gerakan tidak boleh diabaikan.

16 Dalam Pekan Konsultasi yang pertama tahun 1976 hal seperti ini sudah disadari. Kitab Suci memang sudah berperan dalam kehidupan Ibadah jemaah. Namun yang juga tidak kalah penting ialah bagaimana penghayatan akan sabda Ilahi itu masih terus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bila ibadah sakramental tidak bisa dilaksanakan? Bukankah sabda Ilahi masih harus menggema dalam kehidupan seharian dan mampu mempersatukan jemaah dalam sikap mereka menggali dan menekuni sabda itu? Seperti dirumuskan oleh Marcel Beding: "...Injil itu "berita perubahan", jelasnya perubahan situasi manusiawi yang bersifat menyeluruh... Gereja berfungsi membuat berita perubahan yang ada dalam Alkitab itu menjadi informasi yang aktuil dan berdayaguna dalam situasi kini dan di sini". *Spektrum* VII (1977) no. 2. mengenai hal ini hlm. 116.

17 Keprihatinan seperti itu sudah diutarakan pada awal pembicaraan tentang Kerasulan, terutama bila dibicarakan soal kelompok Kitab Suci. Hal semacam ini pernah dirumuskan oleh Pater Martin Harun demikian: "Sekelompok orang berkumpul sekitar sabda Tuhan. Bersama-sama mereka mencari arti sabda itu dan menukar pengalaman iman mereka. Tak dapat tidak pertemuan itu menciptakan hubungan baru di antara mereka. Bahkan orang yang biasa kurang cocok sama orang lain, nampaknya lebih diterima dalam kelompok dari pada terjadi di lain tempat. Banyak peserta menemukan dalam kelompok suatu "rumah rohani", yang sering kurang mereka temukan dalam paroki yang besar atau wilayah yang kurang kompak. Kelompok Alkitab merupakan perwujudan gereja yang hidup, dan dapat memberikan kembali kepada orang rasa akan 'apa itu gereja'". *Kerasulan Kitab Suci*. Lembaga Biblika Indonesia, Jakarta 1977. mengenai hal ini hal. 35.

18 Dalam kegiatan Kerasulan Kitab Suci terutama berkenaan dengan Hari Minggu Kitab Suci Nasional disengaja tiga tahun terakhir ini mau dikembangkan penginjilan baru, agar jiwa dan semangat Injil memberikan inspirasi bagi gaya hidup dan perwujudan iman yang nyata. Terutama dipikirkan agar dalam keluarga (1994) dan terutama di lingkungan kaum Muda (1995) gairah menggali sumber iman dari Kitab Suci sungguh diperhatikan. Lih. *Spektrum* XXII (1994) hlm. 107-108.

19 Pernah dalam konteks pembicaraan pewarisan nilai iman dalam keluarga diketengahkan harapan seperti itu. "Kalau Gereja (jemaat beriman) membaca Kitab Suci berarti merenungkan jawaban Iman akan Sabda Allah itu, dan mencoba memahami jawaban itu agar menjadi hikmah bagi kehidupan mereka sekarang." *Kerasulan Kitab*

Suci. Lembaga Biblika Indonesia, Jakarta 1977. hlm. 52. Pewarisan nilai perjuangan seperti nampak dalam jawaban Iman Gereja perdana ini mestinya menjadi keprihatinan jemaah beriman sekarang ini juga. Bukankah jemaah beriman sekarang ini mau juga menjawab sapaan Allah dalam peristiwa hidup mereka? Dengan sarasehan jemaah bersama memahami karya Allah dalam peristiwa hidup, mendalami sabda dan kehendakNya, mengamini kehendakNya dalam kehidupan bersama maupun pribadi.